

## Symbolic Violence in the Meaning of the Song *Tana Mbate De*: A Bourdieusian Discourse Analysis

Mauritio Pamungkas<sup>1\*</sup>,

<sup>1</sup>Faculty of Cultural Study, Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia

\*Email: pamungkasthyo@gmail.com

### ABSTRACT

*The song “Tana Mbate De” is a Manggarai-language artwork emerging as a response to social dynamics and agrarian conflicts caused by the rampant investment and large-scale development projects in Flores, particularly the designation of Labuan Bajo as a Super Premium Tourism Destination. This study aims to uncover the discourse of symbolic violence hidden behind the development narrative through an analysis of the song's lyrics. The method used is qualitative descriptive employing Pierre Bourdieu's discourse analysis framework, specifically the concepts of field (arena), capital, and habitus. The results indicate that the lyrics represent a struggle between the local habitus (viewing land as ancestral heritage and cultural identity) and the dominant class habitus (government and investors viewing land as a capital commodity). Symbolic violence is identified through the imposition of “modernity” and “development” standards that marginalize local wisdom, a domination often unrecognized by the community (misrecognition). The song serves as vox populi, a form of resistance, and social conscientization for the Manggarai people to recognize the veiled domination within exploitative tourism policies.*

**Keywords:** *Tana Mbate De Song, Discourse Analysis, Pierre Bourdieu, Symbolic Violence, Resistance, Labuan Bajo.*

### INTISARI

*Lagu “Tana Mbate De” merupakan karya seni berbahasa Manggarai yang lahir sebagai respon terhadap dinamika sosial dan konflik agraria akibat maraknya investasi dan proyek pembangunan berskala besar di Flores, khususnya penetapan Labuan Bajo sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP). Penelitian ini bertujuan untuk membongkar wacana kekerasan simbolik yang tersembunyi di balik narasi pembangunan melalui analisis lirik lagu tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pisau analisis wacana Pierre Bourdieu yang meliputi konsep arena, modal, dan habitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini merepresentasikan pertarungan antara habitus masyarakat lokal (yang memandang tanah sebagai warisan leluhur dan identitas kultural) melawan habitus kelas dominan (pemerintah dan investor yang memandang tanah sebagai komoditas kapital). Kekerasan simbolik teridentifikasi melalui pemaksaan standar “modernitas” dan “pembangunan” yang memarginalkan kearifan lokal, di mana dominasi ini sering kali tidak disadari oleh masyarakat (misrecognition). Lagu ini berfungsi sebagai vox populi dan bentuk resistensi serta konsientisasi sosial bagi masyarakat Manggarai untuk menyadari adanya dominasi terselubung dalam kebijakan pariwisata yang eksploitatif.*

**Kata Kunci:** *Lagu Tana Mbate De, Analisis Wacana, Pierre Bourdieu, Kekerasan Simbolik, Resistensi, Labuan Bajo.*

## INTRODUCTION

Pembangunan dalam bidang pariwisata sejatinya diperuntukkan demi kesejahteraan bagi Masyarakat, terutama Masyarakat lokal yang memiliki hak-hak atas tanah dan identitas kultural. Namun, realitas yang Pembangunan pariwisata di Flores, khususnya sejak penetapan Labuan Bajo sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), menunjukkan kondisi yang kontradiktif. Masyarakat Manggarai di Flores mengalami tekanan berupa pengusuran lahan, marginalisasi kearifan lokal, dan privatisasi sumber daya alam oleh investor. Dalam kondisi tersebut, resistensi Masyarakat Manggarai muncul melalui karya seni, yaitu lagu daerah yang berjudul *Tana Mbate De*. Lagu tersebut merupakan sebuah karya berbahasa Manggarai yang dari pergumulan nyata antara habitus lokal dan dominasi kelas berkuasa.

Bahasa dalam sebuah lagu merepresentasikan realitas empiris dari penulisnya. Senada dengan itu, Saraswati (dalam Nisa dkk., 2023), menyatakan bahwa lirik lagu mengandung ungkapan dan interpretasi seseorang dan berfungsi sebagai sarana interaksi antar pendengar dan penulis lagu. Berdasarkan hal tersebut bahasa dalam sebuah lagu adalah wacana, karena lagu merupakan tuturan simbolik dari komunikator, lantunan irama dan notasi menjadi wadah penyampaian pesan dan makna, dan pendengar adalah komunikan atau penerima pesan dan makna itu (Fauzi, 2023).

Lagu *Tana Mbate De* merupakan karya berbahasa Manggarai yang lahir dari kolaborasi seniman musik, petani, tokoh adat Manggarai, dan pegiat sosial di Flores. Lirik lagu itu berisi pergumulan masyarakat Manggarai tentang kehidupan, tanah, dan harapan yang berhadapan dengan maraknya investasi dan proyek berskala besar terutama di bidang pariwisata, tambang, dan kemanusiaan. Pergumulan itu merupakan tanda bahwa ada masalah dengan pembangunan dan proyek di tanah Manggarai. Muncul keresahan dari beberapa kalangan di Manggarai tentang eksekusi yang dirasakan masyarakat dari proyek dalam bidang pariwisata dan pertambangan. Hal tersebut ditegaskan saat lagu itu dirilis pada Tahun 2020 dan diunggah di Instagram oleh akun @rumahhutan\_2024 pada 20 Juni 2020.

Di tengah pergumulan dan konflik yang terjadi, lagu *Tana Mbate De* lahir sebagai bentuk resistensi dan penegasan. Bahwa karena eksekusi yang dirasakan masyarakat, maka segala jenis bentuk proyek dan pembangunan yang eksploitatif harus diberhentikan. Lagu menjadi simbol kritik yang efektif yang bertujuan untuk menyampaikan ekspresi emosional dan membentuk kesadaran kolektif dan kritis untuk para pendengarnya (Hartono, 2025). Lagu itu

menjadi *vox populi* untuk menyadarkan masyarakat agar melawan bentuk eksploitasi yang terstruktur dan tersembunyi dibalik narasi “Pembangunan” secara nasional dan proyek “Destinasi Wisata Super Premium” di Labuan Bajo secara khusus.

Walaupun lagu itu dirilis pada Tahun 2020, relevansinya masih kuat sampai sekarang. Seperti yang diberitakan oleh beberapa media pada Tahun 2024 sampai 2025, tentang krisis krusial proyek dan investasi terutama dalam bidang Pariwisata yang harusnya sudah diberhentikan. Misalnya pemberitaan tentang penolakan masyarakat, terutama masyarakat adat, terhadap proyek Geothermal di Manggarai yang diberitakan dalam Kompas Regional pada 04 Maret 2025 dan dalam media detik pada 02 Oktober 2024. Selain itu juga pemberitaan tentang krisis dan penolakan warga terhadap proyek destinasi wisata premium Taman Nasional Komodo dalam Tempo pada 29 Oktober 2020 di detik pada 18 Juli 2024, dan Flores pada 26 Juli 2025. Sesungguhnya, masih banyak pemberitaan media massa cetak dan daring yang melegitimasi, namun data di atas sudah cukup representatif.

Data dan informasi di atas menunjukkan bahwa krisis dan pergumulan yang sudah dijelaskan sungguh nyata dan masih berpolemik sampai sekarang. Untuk itu, lagu *Tana Mbate De* sebagai bentuk dan tanda resistensi suara rakyat niscaya untuk dianalisis secara mendalam dan tepat. Lirik lagu dalam konteks sosial, dapat menjadi bentuk komunikasi yang efektif dalam menyebarkan pesan dan makna. Menurut Tahlia & Aliban (dalam Sari dan Lestari, 2024) melalui lirik lagu, penulisnya menggambarkan dinamika sosial dan cerminan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang mendala. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan penegasan makna dari lirik lagu *Tana Mbate De*. Bahwa ada eksploitasi sertakses bagi warga dalam bentuk kekerasan simbolik dari lirik lagu tersebut.

Bahasa dalam lagu dapat dipahami dari kata-kata yang terstruktur menjadi wacana. Satuan struktur bahasa dalam sebuah lagu terdiri dari konstituen, kata, kelas kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dari satu struktur satuan bahasa tersebut, wacana menjadi satuan bahasa yang paling lengkap. Karena itu wacana bersifat lengkap dan menyeluruh sehingga dalam relasi yang terjalin, manusia dapat menangkap tuturan secara jelas dari penutur. Dengan demikian, untuk mengungkapkan kritik, konteks sosial, dan kekerasan simbolik dalam lirik lagu maka perlu ada analisis wacana. Analisis untuk membongkar wacana kekerasan simbolik dari makna lirik dalam lagu itu akan menggunakan analisis wacana Pierre Bourdieu.

Pemikiran Pierre Bourdieu amat kontekstual karena memberikan landasan epistemik dan ontologis tentang kekerasan simbolik dari sebuah wacana. Menurut Bourdieu kekerasan simbolik itu merupakan hasil dari praktik yang merupakan kombinasi dari habitus, modal, dan arena. Praktik itu berkaitan dengan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Kekerasan simbolik ada dalam konteks dominasi kelas sosial yang mengsubordinatkan kelas sosial lain. Kekerasan simbolik bentuknya halus atau kasatmata, namun tetap imanen sehingga mensubjektivikasi agen-agen dalam realitas sosial (Chaniago & Arifin, 2023). Analisis wacana Bourdieu menjadi langkah metodologis untuk menyatakan makna dari lirik lagu *Tana Mbate De* agar lagu tersebut menjadi suara yang harus terus didengarkan, agar semua pihak sadar bahwa pembangunan dan proyek atas nama apa pun tidak boleh menganggangi kemanusiaan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap wacana kekerasan simbolik dari lirik lagu *Tana Mbate De* dengan menggunakan teori Bourdieu dalam analisis wacana.

Sebelumnya ada beberapa penelitian menggunakan analisis wacana Bourdieu seperti dari Chaniago dkk. (2023) tentang kekerasan simbolik dalam media sosial. Kemudian ada dari Amaliah (2021), tentang analisis kekerasan simbolik dalam novel, dan Famawati (2020), konsep dasar kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Sedangkan untuk penelitian lirik lagu dengan menggunakan analisis wacana sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Fausi (2023), Hartono (2025), dan Nisa (2023). Kebaharuan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis wacana poststrukturalis yaitu teori Pierre Bourdieu dalam menganalisis lagu daerah Manggarai *Tana Mbate De*.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi arena, modal, dan habitus dalam lirik lagu tersebut, dan bagaimana dialektika ketiganya bisa mengungkapkan kekerasan simbolik. Selanjutnya ada beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu, apa habitus, arena, modal, yang ada dalam makna lirik lagu *Tana Mbate De*? Bagaimana keterkaitan ketiga entitas tersebut sehingga dapat mengidentifikasi kekerasan simbolik yang ingin disampaikan dalam lirik lagu tersebut?

Berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa lirik lagu *Tana Mbate De* bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan praktik wacana yang secara aktif mengonstruksi dan merepresentasikan perlawanan kelas yang didominasi. Setiap pilihan kata, metafora, dan struktur tuturan mencerminkan posisi sosial penutur dalam medan kekuasaan. Karena itu, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa dalam lirik lagu *Tana Mbate De* terdapat wacana kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik

tersebut bekerja secara halus melalui mekanisme *misrecognition*, yaitu kondisi suatu Masyarakat yang terdominasi tidak menyadari bahwa mereka sedang disubordinasi oleh habitus kelas dominan yang dilegitimasi melalui narasi pembangunan.

## METHOD

Pendekatan yang di pakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan analisis wacana lirik lagu *Tana Mbate De* memakai konsep habitus, modal, arena, dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu (Amaliah, 2021). Secara teoretis, analisis wacana dalam penelitian ini didasarkan pada epistemologi post-strukturalis Pierre Bourdieu yang memandang Bahasa bukan sebagai sistem netral, melainkan sebagai medan praktik sosial yang sarat relasi kuasa. Wacana dipahami sebagai resultan dari tiga konsep utama, arena (ruang sosial tempat agen berinteraksi dan berkompetisi), modal (sumber daya yang dimiliki dan diperebutkan agen), dan habitus (sistem disposisi yang terinternalisasi dan membentuk praktik sosial). Ketiga konsep tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berdialektika dan menghasilkan praktik sosial yang merepresentasikan kelas sosial tertentu (Bourdieu, 1984).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan menyimak video lagu Tanah Mbate De yang dirilis di youtube Rumah Hutan - Tana Mbate de [Official Music Video] yang merupakan sumber utama, teknik pengumpulan data menggunakan transkripsi video yang diunduh dari youtube. Instrumen untuk transkripsi tersebut dengan mencatat kembali lirik lagu dari video tersebut kemudian disajikan dengan cara diketik. Analisis data dilakukan dengan cara mengoperasionalkan konsep Pierre Bourdieu yaitu arena, modal, sudah habitus untuk menemukan sintesis kekerasan simbolik yang ada dalam lirik lagu. Dengan demikian hasil analisis akan disajikan dalam tulisan ini.

## FINDING AND DISCUSSION

Data lirik lagu *Tana Mbate De* disajikan dalam bentuk Tabel 1 dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai transparansi dan kredibilitas. Lirik-lirik yang diulang tidak dimasukkan karena menjadi satu tuturan saja. Secara ortografis, penulisan dalam Bahasa Manggarai membedakan fonem e dan é secara khusus, fonem e dibaca ê seperti pada kata emas, cerita, dan kenal dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, fonem é dibaca é seperti kata memang, dekade, dan desa dalam Bahasa Indonesia (Lon dkk., 2018).

### Tabel 1.

Kode	Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia
K1	Tana mbaté dé	Tanah warisan
K2	Tana mbaté de isé amé géong dé	Tanah warisan dari para leluhur tercinta
K3	Tana dading dé	Tanah kelahiran
K4	Tana kuni agu kalo momang dé	Tanah Manggarai yang tercinta
K5	Wéwa ngasang néténg bendar tana mbaté dé	Nama tanah warisan disebut di tiap-tiap rumah
K6	Belek lata le manik taran tana mbaté dé	Orang-orang tertarik dengan tanah warisanku karena keindahannya
K7	Béo lérong dé	Kampung halaman
K8	Béo lérong de isé empo géong dé	Kampung halaman dari nenek moyang yang kucinta
K9	Néténg tana kréba ngasang béo lérong dé	Kabar tentang tanah halamanku tersebar dimana-mana.
K10	Enggér le ata mboas boran béo lérong dé	Banyak yang terpikat karena kekayaan dari kampung halaman
K11	Oooo asé kaé	Wahai semua saudara
K12	Oooo endé ema é	Wahai semua Bapak dan Ibu
K13	Néka téing kuasa latang tanah mbaté dé	Jangan biarkan tanah warisan itu dikuasai
K14	Néka ondang jaja latang tana dading dé	Jangan biarkan tanah kelahiran itu dijajah

Setelah penyajian data sebagai objek, analisis terhadap lirik lagu Tana Mbate De tidak hanya berfokus pada makna umum teks, tetapi juga mencakup beberapa dimensi analitik yang lebih spesifik. Pertama, pilihan leksikal (*lexical choices*) yang ada dalam lirik diperiksa secara cermat sebagai strategi untuk membangun ideologi tertentu. Setiap pilihan leksikal bukan sekadar representasi referensial, melainkan tindakan ideologis yang mencerminkan posisi penutur dalam arena kekuasaan. Kedua, penggunaan metafora konseptual dianalisis untuk mengungkapkan makna-makna implisit yang tidak dapat diungkapkan secara denotatif. Metafora dalam lirik berfungsi sebagai jembatan antara realitas konkret dan makna kognitif.

Ketiga, simbol-simbol kultural yang hadir dalam teks diperiksa sebagai representasi nilai, kepercayaan, dan konteks sosial Masyarakat Manggarai. Simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam dalam habitus kolektif yang terbentuk dari Sejarah dan tradisi lokal. Keempat, strategi retorik dan naratif dalam lirik turut dipertimbangkan, seperti penggunaan seruan langsung, pengulangan, dan struktur imperatif, sebagai cara penutur membangun solidaritas dan membangkitkan kesadaran kolektif. Keempat aspek analisis tersebut, bekerja secara integratif dalam kerangka Bourdieu untuk mengungkapkan wacana kekerasan simbolik yang tersembunyi di balik lirik lagu. Sebelum itu, akan dibahas tentang pemikiran Pierre Bourdieu yang dipakai sebagai landasan teoretis analisis wacana dalam penelitian ini.

Pierre Bourdieu adalah filsuf Prancis yang hendak memahami struktur sosial, perubahan, dan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Analisis Bourdieu bertujuan untuk membongkar struktur yang mendominasi dan yang selalu menutupi ketidakadilan yang ada di dalamnya. Pemikiran Bourdieu sangat dipengaruhi oleh semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika Saussure beranjak dari konsep pembedaan, yaitu suatu entitas berbeda dengan yang lain, sehingga memiliki makna. Misalnya, suatu kata hanya memiliki makna karena berbeda dengan kata yang lain (Saussure, 1996).

Konsep pembedaan tersebut kemudian dipakai oleh Bourdieu dalam konteks sosiologi. Secara semiotik, makna sosial tidak bisa diketahui dari kualitas intrinsik melainkan dari perbedaannya dengan yang lain dalam suatu sistem sosial (Schinkel & Tacq, 2015:51). Pembedaan merujuk pada praktik dalam sistem sosial. Praktik yang dimaksudkan oleh Bourdieu adalah akumulasi dari arena, habitus, dan modal (lihat Uekesa dkk., 2024; Schinkel & Tacq, 2015; dan Graziano, 2025).

Secara sederhana, konsep pembedaan menurut Bourdieu dapat dilihat dari praktik-praktik sosial yang merepresentasikan kelas-kelas sosial dalam suatu sistem. Orang-orang dari kelas atas melakukan praktik sebagai tindakan membedakan diri dari kelas sosial lainnya. Praktik dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas secara telologis mau menegaskan perbedaan dengan kelas sosial ekonomi ke bawah. Sedangkan, praktik pembedaan yang dilakukan kelas sosial ekonomi menengah ke bawah sebagai negasi untuk kelas sosial ekonomi menengah ke atas disebut sebagai resistensi atau perlawanan.

### **Identifikasi Arena**

Agar dapat memahami konsep arena dari Bourdieu perlu difokuskan pada karakteristik konsep tentang arena tersebut. Arena dapat didefinisikan sebagai ruang sosial yang terstruktur, di mana terjadi interaksi, kompetisi, dan perjuangan antar agen (individu atau kelompok) untuk memperebutkan sumber daya atau kekuasaan spesifik (Bourdieu, 1984).

Maka dari itu karakteristik arena adalah pertama, sebagai ruang sosial untuk posisi dan relasi. Arena bukan sekadar tempat fisik, melainkan sebuah ruang posisi. Posisi setiap agen di dalam arena ditentukan oleh volume dan komposisi modal (ekonomi, budaya, sosial) yang mereka miliki. Relasi antar agen terjalin dalam distribusi volume dan komposisi modal tersebut. Bourdieu (1984:12) menyatakan “*Only at the level of the field of position it is possible to grasp both the generic interests associated with the fact of taking part in the game and the specific interests attached to the different position, and, through this, the form and the content of the self-positionings through which these interests are expressed.*”

Karakteristik kedua adalah arena selalu sebagai medan perjuangan (*field of struggles*) (Bourdieu, 1984:244). Bourdieu berpendapat bahwa relasi agen-agen dalam posisinya masing-masing selalu memperjuangkan dan berkompetisi untuk mempertahankan dan menambah modal.

Konsep Bourdieu tentang arena, modal, dan habitus sebenarnya tidak terlepas dari agen-agen sosial. Agen-agen sosial tersebut adalah individu atau kumpulan individu. Arena menurut Bourdieu merujuk pada ruang di mana agen-agen itu berinteraksi. Arena mencakup berbagai bidang sosial dalam kehidupan manusia seperti pendidikan, ekonomi, budaya, agama, politik, dan lain-lain (Nur Aini dkk., 2024; Robin & Marchela, 2024).

### **Arena dalam lirik lagu Tanah Mbate de**

Agar dapat mengidentifikasi arena dalam lirik-lirik tabel 1, perlu dianalisis secara linguistik terlebih dahulu. Karena itu, lirik-lirik lagu tersebut akan dipakai secara bergantian dengan diksi tuturan dalam penelitian ini. Agar dapat memperoleh makna yang ingin disampaikan dalam tuturan dalam tabel 1 di atas, perlu diketahui semantik kognitif dari pembuat lagu. Makna dalam tuturan merupakan realisasi dari makna kognitif. Karena makna kognitif tidak terbatas sedangkan kata dalam tuturan terbatas, maka digunakan metafora. Metafora lahir dari kreativitas manusia karena keterbatasan kata-kata dalam penyampaian makna kognitif yang tidak terbatas.

Metafora ada dalam tataran konseptual karena metafora merupakan proses berpikir manusia. Metafora konseptual merupakan ekspresi dari ide atau konsep yang rumit dengan menyajarkannya dengan ide atau konsep yang lebih mudah dipahami (Nugraheny & Yuwita, 2023:257-258). Metafora konseptual juga merupakan perangkat linguistik yang digunakan manusia dalam berbahasa sehari-hari. Misalnya, seseorang berujar “dia berpikir dengan cepat”, adjektiva “cepat” secara semantis seharusnya melekat pada nomina “gerakan”. Tetapi secara metafora konseptual dilekatkan pada verba “berpikir” pada ujaran tersebut, untuk menyampaikan makna kognitif tentang cara berpikir.

Pada tabel 1, digunakan frasa nomina *tana mbate de* (K1, K2, K3, K5, dan K13). Frasa nomina *tana mbate de* merupakan hasil dari metafora konseptual. Tanah dalam frasa nomina tersebut bukan tanah secara harfiah karena bukan bermakna referensial. Tanah yang dimaksud adalah tanah dalam makna kognitif pembuat lagu. Tanah adalah domain sumber (konkret) dan warisan adalah domain target (abstrak).

Nomina tanah dikonsepsikan secara kognitif sebagai entitas yang berharga. Keberhargaan tanah itu diparalelkan dengan warisan, karena warisan secara leksikal adalah harta pusaka yang sangat bernilai. Berharganya harta pusaka itu tidak dapat dibeli kecuali satu-satunya cara hanya dapat diwariskan.

Analisis semantik tersebut didukung dari frasa *manik taran* (K6) dan *mboas boran* (K10). Frasa adjektiva *manik taran* (parasnya yang cantik) seharusnya predikat pada perempuan dan *mboas boran* (kekayaannya yang melimpah) harusnya predikat pada harta. Namun, pembuat lagu melekatkan kedua frasa adjektiva tersebut pada frasa *tana mbate de*. Secara morfosintaksis, enklit=*n* dalam Bahasa Manggarai merupakan enklitik pronomina genitif (Kosmas, 2018:26). Karena itu, frasa dalam K6 dan K10 tersebut merupakan *possessed noun* dari frasa *tana mbate de*. Hal tersebut semakin melegitimasi bahwa tanah yang dimaksud dalam lirik lagu pada tabel 1 tidak bermakna referensial dan denotatif, tetapi merupakan konsep tentang entitas yang berharga yang ingin disampaikan dari kognisi pembuat lagu.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa arena secara implisit yang terdapat dalam lirik pada tabel 1, bukan hanya tanah secara harfiah atau hanya tanah dalam konteks agraria, melainkan mencakup ruang sosial ekonomi, budaya, adat, agraria, dan kekeluargaan. Karakteristiknya dapat dilihat bagaimana agen-agen (*ase-kae* dan *ende ema*) memiliki posisi

dan relasi dalam ruang sosial itu. Kemudian ada karakteristik arena sebagai perjuangan, yaitu tentang tanah sebagai entitas yang sangat berharga karena itu niscaya untuk diperjuangkan.

Lirik K7 dan K8 merupakan penegasan dari makna kognisi pembuat lagu tentang betapa berharganya tanah warisan itu. Ada makna historis yang menjadi latar belakang bahwa hal itu harus diperjuangkan. Dalam bahasa Manggarai proklitik *de=* merupakan proklitik pronomina posesif. Frasa *beo lerong de ise empo* mengungkapkan sejarah karena menyangkut kepemilikan warisan dari para leluhur (*pronominal prossesor*). Dengan demikian arena dalam lirik lagu *tana mbate de* adalah ruang sosial ekonomi, budaya, adat, agraria, kekeluargaan, dan sejarah.

### Identifikasi Modal

Menurut Bourdieu, modal bukan hanya sekadar uang atau aset finansial, melainkan dipahami sebagai energi sosial atau sumber daya yang memungkinkan agen (individu/kelompok) untuk bertindak, memperebutkan posisi, dan meraih keuntungan dalam ranah sosial tertentu. Modal adalah akumulasi tenaga kerja (dalam bentuk materi atau yang terinternalisasi), yang ketika dikuasai secara eksklusif oleh agen atau kelompok, memungkinkan mereka untuk menguasai keuntungan sosial tertentu (Bourdieu, 1984:114)

Bourdieu membagi jenis-jenis modal menjadi modal ekonomi, yaitu jenis modal yang paling kasat mata, mencakup sumber daya finansial seperti pendapatan, gaji, kepemilikan properti, saham, dan aset industri (Bourdieu, 1984: 115-117).

Kedua modal kultural, yaitu kepemilikan kompetensi budaya, pengetahuan, selera, dan kualifikasi pendidikan. Bagi Bourdieu, modal ini sangat krusial karena berfungsi sebagai sarana pembeda (*distinction*) status sosial. Modal kultural hadir dalam tiga bentuk yakni terwujud, terobjektifikasi, dan terinstitusionalisasi (Bourdieu, 1984: 80-83).

Ketiga adalah modal sosial, yaitu berkaitan dengan jaringan hubungan, koneksi, dan keanggotaan dalam kelompok yang memberikan dukungan kolektif atau kredibilitas sosial kepada anggotanya (Bourdieu, 1984: 122; 291).

### Modal dalam lirik lagu *tana mbate de*

Modal yang terdapat dalam lirik-lirik table 1 dalam diidentifikasi secara implisit dalam tiga jenis yaitu modal ekonomi (K4, K6 dan K10), modal kultural (K1, K2, K7, dan K8), dan modal sosial (K5 dan K9). Frasa adjektiva *molas taran* (K6) dan *mboas boran* (K10) melekat

pada kepemilikan sifat dari tanah sebagai metafora konseptual pembuat lagu, yang ditandai oleh enklitik=*n* sebagai *possessed noun*. *Kuni agu kalo* (K4) merupakan kata polifermis yang memiliki makna idiomatis. *Kuni agu kalo* merupakan pribahasa dalam Bahasa Manggarai yang bermakna tanah yang sangat subur. Tanah sebagai lahan yang subur menjadi sumber daya alam yang terwujud sebagai modal ekonomi.

Modal kultural dalam K1, K2, K7, dan K8, diungkapkan dari proklitik *de=* yang bermakna gramatikal *pronominal prosessor* dari *ise empo*. Penggunaan frasa nomina *ise empo* (para leluhur) bermakna kolektif. Kolektivitas yang dimaksud adalah kepemilikan aspek budaya, kekeluargaan, dan sejarah.

Modal sosial dalam lirik tersebut secara implisit ada dalam K5 dan K9. Dalam budaya Manggarai, nomina *wewa* (perihal) sering kali digunakan dalam adat *siro*, yaitu suatu aktus untuk mengundang orang dari rumah ke rumah secara untuk menghadiri suatu acara adat. *Wewa* adalah hal penting yang disampaikan pengundang saat *siro* itu. Bagi pembuat lagu, *tana mbate de* menjadi ranah sumber dan *wewa ngasang* menjadi ranah target. Sehingga dapat diungkapkan bahwa pentingnya *tana mbate* itu menjadi kepentingan sosial masyarakat Manggarai. Sedangkan pada tuturan K9 dapat secara eksplisit diungkapkan bahwa secara sosial *tana mbate* itu sudah terkenal dimana-mana.

### **Identifikasi Habitus**

Habitus didefinisikan sebagai sistem disposisi (kecenderungan) yang terinternalisasi, yang berfungsi sebagai prinsip pembentuk praktik sosial dan persepsi seseorang. Habitus adalah sekumpulan skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang tertanam dalam diri individu. Bourdieu (1984: 170) mengatakan “*The habitus is not only a structuring structure, which organizes practices and the perception of practices, but also a structured structure: the principle of division into logical classes which organizes the perception of the social world is itself the product of internalization of the division into social classes.*”

Karena itu habitus terbentuk dari historisitas manusia. Habitus hadir melalui struktur yang terstruktur secara objektif karena situasi sosial di masa lalu. Lalu kemudian terinternalisasi menjadi prinsip dan nilai yang aktif membentuk perilaku saat ini. Dengan demikian habitus bukan saja tentang seperangkat nilai dan prinsip individu tetapi juga seperangkat nilai dan prinsip kelompok individu yang secara kolektif mencerminkan kelas-

kelas sosial. Karena sudah terinternalisasi, maka habitus sering kali tidak disadari oleh individu maupun kelompok individu.

### **Habitus dalam lirik lagu tana mbate de**

Karena habitus adalah seperangkat nilai dan prinsip yang membentuk tendensi disposisi individu maupun kelompok, secara implisit diungkapkan melalui beberapa tuturan dalam tabel 1. Habitus yang terungkap secara implisit adalah habitus genealogis dan kultural (K2, K4, K8, K11, dan K12). Alasan yang memungkinkan adalah jika dilihat dari perspektif pragmatis, tuturan K2, K4 dan K8 termasuk dalam jenis ilokusi asertif, karena menyatakan informasi bahwa tanah bagi orang Manggarai adalah warisan yang berharga dari para leluhur. Tuturan K11 dan K12 merupakan jenis ilokusi direktif, karena merupakan sebuah seruan untuk menyadarkan semua orang tentang pentingnya ikatan kultural orang Manggarai.

### **Kekerasan Simbolik**

Sebelum membahas kekerasan simbolik yang bisa diungkapkan dari lirik lagu *tana mbate de*, akan dideskripsikan terlebih dahulu konteks sosial dan historis dari lagu tersebut. Karena itu yang dibahas bukan hanya lagu itu sebagai wacana, tetapi juga aspek intertekstualitas dan interdiskursif agar konteks sosial dan historis lagu tersebut menjadi seobjektif mungkin.

Lagu *tana mbate de* dirilis pada tahun 2020, ketika pemerintah mempersiapkan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium. Labuan Bajo telah ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) dan pusat pertumbuhan ekonomi strategis nasional dengan pariwisata bahari sebagai penggerak utamanya. Namun, implementasi kebijakan pembangunan itu memunculkan berbagai masalah serius yang mengancam keberlanjutan sumber daya alam dan memarginalkan masyarakat lokal (lihat Suharyanto 2024: 3809).

Dari tahun 2019 masalah pembangunan di Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium (DSPP) banyak membawa ekses bagi masyarakat lokal. Seperti privatisasi lahan oleh investor dan pendapatan masyarakat lokal yang menurun (Suharyanto 2024: 3810). Krusialnya krisis pembangunan DSPP di Labuan Bajo dan penolakan dari masyarakat lokal tetap menjadi polemik sampai sekarang.

Secara pragmatik, lagu *tana mbate de* merupakan wacana dari masyarakat lokal akan situasi yang sedang dihadapi. Secara kontekstual, pertanyaan yang muncul adalah mengapa

sampai ada wacana dalam bentuk lagu tersebut? Wacana tersebut muncul karena beberapa hal berikut.

### **Lagu *tana mbate de* merupakan wacana dari praktik kelas terdominasi**

Telah dikatakan sebelumnya bahwa menurut Bourdieu, akumulasi dari habitus, modal, arena menghasilkan praktik. Praktik tersebut merupakan representasi dari kelas sosial yang ada dalam sebuah sistem sosial. Aspek arena, modal, dan habitus dari masyarakat Manggarai, sebagai kelas menengah ke bawah menjadi latar belakang mengapa wacana tersebut muncul.

Dalam konsep pembedaan (*distinction*) Bourdieu, ketika kelas menengah ke atas melakukan praktik yang menegaskan perbedaannya dengan kelas menengah ke bawah, itu disebut pembedaan. Tetapi, ketika kelas menengah ke bawah melakukan praktik yang merepresentasikan kelasnya itu disebut resistensi atau perlawanan (Bourdieu, 1984: 176). Lagu *tana mbate de* adalah sebuah wacana resistensi terhadap praktik kelas menengah ke atas.

Para linguis post-strukturalis seperti Jacques Derrida dan Pierre Bourdieu melihat bahwa wacana dalam konteks sosial tidak pernah netral dan selalu ada dalam oposisi biner, yaitu mendominasi dan terdominasi. Jika dilihat dari perspektif intertekstualitas dan interdiskursus, lagu *tana mbate de* merupakan resistensi wacana untuk wacana pembangunan dari Pemerintah ketika Labuan Bajo ditetapkan sebagai DSPPS.

Kekerasan simbolik terjadi ketika ketika, pertama habitus dari kelas atas dipaksakan kepada kelas bawah sebagai sesuatu yang benar dan sah. Kedua, berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan simbolik terjadi secara “halus” dan tidak kasat mata. Ketiga, kekerasan simbolik berhasil karena pada umumnya kelas yang terdominasi tidak menyadarinya sebagai bentuk kekerasan atau dominasi (mekanisme *misrecognition*). Keempat, kekerasan simbolik menjadi legitimasi untuk ketimpangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah (Bourdieu, 1984).

Untuk mengidentifikasi kelas yang mendominasi dan yang didominasi dari lagu *tana mbate de* dapat menggunakan konsep oposisi biner. Menurut Bourdieu, oposisi biner adalah cara kita menilai dunia (indah/jelek, pintar/bodoh, berkelas/kampung) tidaklah netral. Oposisi-oposisi ini adalah struktur sosial yang terinternalisasi (*embodied social structures*) yang berfungsi untuk melegitimasi dominasi satu kelas di atas kelas lainnya dengan cara mengubah perbedaan ekonomi menjadi perbedaan kualitas moral atau estetika (Bourdieu, 1984: 468).

Secara implisit dapat diungkapkan bahwa oposisi biner dari wacana lagu tana mbate de adalah wacana pembangunan dari Pemerintah semenjak Labuan Bajo ditetapkan sebagai DSPS. Lebih rinci lagi dapat diidentifikasi habitus yang tercermin dalam lagu tersebut merupakan oposisi dari habitus agen sosial dibalik pembangunan di Labuan Bajo sebagai DSPS. Habitus orang Manggarai yang merujuk pada genealogi dan kultural (tanah warisan sebagai akuisisi modal budaya) yang dianggap konservatif. Modernitas dalam akuisisi budaya menjadi oposisi biner dari habitus tersebut.

Apa yang dianggap modern dicanangkan dalam wacana adalah kebijakan pembangunan dari Pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur mewah dengan standar ekonomi pariwisata. Pembangunan resort, hotel, dan fasilitas yang mewah merupakan oposisi dari habitus orang Manggarai yang dianggap konservatif. Dalam konteks tersebut, pembangunan menjadi bermasalah karena menjadi oposisi dari kearifan lokal masyarakat adat. Modal kultural, sosial, dan ekonomi yang dimiliki orang Manggarai dioposisikan dengan modal kapitalistik dari pembangunan yang berorientasi modernitas keuntungan pasar bebas. Arena (*field*) sosial, ekonomi, politik, kekeluargaan, agraria, budaya, dan sejarah adalah ruang kompetisi dari dominasi habitus kedua kelas tersebut.

Narasi pembangunan dengan orientasi kapital melegitimasi bahwa habitus kelas atas (pemerintah, investor, dan elite) merupakan habitus yang benar dan sah. Penentuan Labuan Bajo sebagai DSPS merupakan kebijakan politis yang menjembatani pemaksaan habitus kelas dominan kepada kelas yang terdominasi. Sehingga, dalam wacana pembangunan dan kemajuan sektor pariwisata, kekerasan simbolik dari kelas yang mendominasi melanggengkan ketimpangan sosial (praktik pembedaan). Lagu *tana mbate de* sebagai suara dari kelas terdominasi menjadi bentuk resistensi simbolik tentang ketimpangan kelas tersebut.

Yang lebih menarik bahwa lagu tersebut ditulis dalam bahasa daerah (bahasa Manggarai). Pertanyaan yang muncul adalah mengapa lagu tersebut ditulis dalam bahasa Manggarai? Poin kedua tentang kekerasan simbolik dari Bourdieu menekankan tentang mekanisme pengingkaran (*misrecognition*). Kekerasan dan dominasi dari kelas atas sangat terselubung dan tidak kasat mata sehingga sering kali tidak disadari sebagai kekerasan atau dominasi. Narasi atau wacana pembangunan merupakan subjektivikasi dari kelas dominan tentang legitimasi habitus dan modal yang mereka miliki.

Hal tersebut merupakan implikasi dari desentralisasi sebagai akses dari heterogenitas elite lokal pasca reformasi. Pemaksaan habitus kelas dominan sudah merambat dalam kognisi sosial orang Manggarai sendiri melalui desentralisasi. Narasi pembangunan digunakan elit lokal sebagai retorika pembangunan dan otonomi daerah bukan untuk mensejahterakan rakyat atau efisiensi pasar, melainkan untuk membangun jaringan patronase baru yang terdesentralisasi. Hal tersebut ditegaskan oleh Vedi Hadiz dari riset ekonomi politiknya (Hadiz, 2010: 171):

*“Decentralisation policy thus embodies struggles over the setting of the parameters of local power and the establishment of the kinds of social interests to preside over it. What is at stake is no less than the shaping of the rules and regulations to govern the exercise of local power and allow it to be of service to particular sets of social interests, while erecting barriers to others. In other words, contests over decentralisation policy in Indonesia, so often couched in the apolitical, technocratic language of good governance, represent a protracted and continuing struggle over the kind of localisation of power that takes place and its set of main beneficiaries”*

Sehingga lagu *tana mbate de* ditulis dalam bahasa Manggarai dengan tujuan sebagai bentuk konsientisasi untuk masyarakat Manggarai sendiri, bahwa kebijakan realisasi pembangunan dengan dalih memajukan pariwisata lokal menyimpan kekerasan dan dominasi simbolik. Dengan demikian lagu *tana mbate de* bukan saja sebagai kritik untuk kebijakan pembangunan yang syarat kapitalistik tetapi juga sebagai auto kritik untuk masyarakat Manggarai sendiri. Lagu tersebut menjadi wacana konsientisasi sosial akan kearifan lokal (habitus) dari masyarakat Manggarai, yang sudah hampir terlupakan karena pemaksaan habitus dari kelas dominan dalam bentuk kekerasan terselubung.

## CONCLUSION

Berdasarkan analisis wacana Pierre Bourdieu terhadap lirik lagu “*Tana Mbate De*”, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut. Lagu “*Tana Mbate De*” bukan sekadar karya seni, melainkan sebuah wacana resistensi dari kelas yang terdominasi (masyarakat Manggarai) terhadap hegemoni kelas dominan (pemerintah dan investor). Lagu ini lahir di tengah konflik agraria dan keresahan sosial akibat penetapan Labuan Bajo sebagai

Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), yang dinilai membawa dampak eksploitatif bagi masyarakat lokal

Analisis lirik mengungkapkan tiga elemen kunci Bourdieu, arena yaitu ruang sosial yang mencakup aspek ekonomi, budaya, adat, dan agraria di mana tanah diperebutkan bukan sekadar sebagai aset fisik, melainkan sebagai entitas sejarah dan kekeluargaan. Modal yaitu adanya modal ekonomi (tanah subur), modal kultural (warisan leluhur), dan modal sosial (ikatan persaudaraan ase-kae) yang dimiliki masyarakat lokal namun terancam oleh modal kapitalistik investor. Habitus yaitu terdapat benturan antara habitus genealogis-kultural masyarakat Manggarai yang menghargai tanah sebagai warisan, melawan habitus modernitas-kapitalistik yang dibawa oleh narasi pembangunan nasional.

Terjadinya Kekerasan Simbolik Penelitian ini menemukan adanya praktik kekerasan simbolik, di mana habitus kelas atas (pemerintah/investor) dipaksakan kepada kelas bawah sebagai sesuatu yang “benar” dan “sah” melalui narasi pembangunan dan pariwisata premium. Kekerasan ini bersifat halus (*soft*) dan sering kali mengalami mekanisme pengingkaran (*misrecognition*), di mana ketimpangan sosial dianggap sebagai konsekuensi wajar dari kemajuan zaman.

Fungsi Konsientisasi (penyadaran) Penggunaan Bahasa Manggarai dalam lagu ini bertujuan sebagai upaya penyadaran diri (*self-conscientization*) atau autokritik bagi masyarakat Manggarai sendiri. Lagu ini mengajak masyarakat untuk kembali pada kearifan lokal dan menyadari bahwa kebijakan pembangunan yang berdalih memajukan pariwisata sesungguhnya menyimpan dominasi yang memarginalkan hak-hak mereka atas tanah dan kehidupan.

## REFERENCES

- Ahmad, R. K., Hintan, E., & Lantowa, J. (2021). *Strukturisasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel Tempurung karya Oka Rusmini (Perspektif Pierre Bourdieu)*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.10114>
- Aini, N. A., Amilia, F., Dzarna, & Susetyo, A. M. (2024). *Exploring social critique in the literary work of film Ali & Ratu Queens through Bourdieu's sociological theory*. *JOLLS: Journal of Language and Literature Studies*, 4(4), 847–858. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i4.2362>
- Amaliah, A. N. (2021). *Analisis kekerasan simbolik dalam novel A Thousand Splendid Suns karya Khaled Hosseini (Perspektif Pierre Bourdieu)*. *Kibas Cenderawasih*, 18(1), 83–99. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i1.297>

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press.
- Chaniago, H. M., & Arifin, M. (2023). Kekerasan simbolik berbasis gender di media sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 11(4), 389–401.
- Fauzi, J. A. N., & Mulyana. (2023). Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam lirik lagu “Mangku Pural” karya Nurbayan. *JOB (Jurnal Oksidentalisme Bahasa)*, 19(1), 33–44. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/50528?utm.com>
- Graziano, R. (2025). Popular habitus: Updating the concept of habitus as a guide for qualitative digital research. *Societies*, 15(6), 150. <https://doi.org/10.3390/soc15060150>
- Hadiz, V. R. (2010). *Localising power in post-authoritarian Indonesia: A Southeast Asia perspective*. Stanford University Press.
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Analisis wacana kritis lirik lagu “Mangu” karya Ari Lesmana. *DEIKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 101–112.
- Nisa’, A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis wacana kritis pada lirik lagu “Hati-Hati di Jalan” karya Tulus. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65–72. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Nugraheny, A., & Yuwita, M. R. (2023). Conceptual metaphor in SZA’s song lyrics: A study of semantics. *Mahadaya*, 3(2), 257–270. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i2.11289>
- Robin, P., & Marchella, C. (2024). Habitus, arena, dan modal dalam feminist mobile dating app Bumble. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 87–99. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2052>
- Schinkel, W., & Tacq, J. (2004). The Saussurean influence in Pierre Bourdieu’s relational sociology. *International Sociology*, 19(1), 51–70. <https://doi.org/10.1177/0268580904040920>
- Uekusa, S., Nguyen-Trung, K., Lorenz, D. F., Michael, S., & Karki, J. (2024). Bourdieu and early career researchers in disaster research. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 114, 104745. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104969>
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2021). Analisis wacana kritis pada lirik lagu Slank “Siapa yang Salah”. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 233–240. Universitas Muhammadiyah Jakarta.